

NASKAH KHUTBAH JUM'AT

Tema: Bisnis ala Rasulullah: Kejujuran di Tengah Pasar yang Penuh Tipu Daya

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa yang bukan sekadar terucap di lisan, namun terhunjam kuat di dalam dada, dan terwujud nyata dalam setiap transaksi muamalah kita.

Di era modern ini, kita hidup di tengah pasar yang penuh dengan gemerlap namun juga penuh dengan jebakan. Di dunia nyata maupun di ruang digital (marketplace), seringkali kita dihadapkan pada praktik bisnis yang menghalalkan segala cara demi keuntungan sesaat. Promosi yang menipu, barang cacat yang disembunyikan, timbangan yang dikurangi, hingga skema riba yang menjerat leher, seolah menjadi hal yang lumrah. Padahal, bagi seorang Muslim, pasar bukan sekadar tempat mencari untung, melainkan ladang ujian kejujuran.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan terbaik dalam berniaga. Beliau dikenal sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya) jauh sebelum diangkat menjadi Nabi. Beliau mengajarkan bahwa keberkahan harta jauh lebih penting daripada banyaknya jumlah harta.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Sebagai landasan utama dalam berbisnis dan mencari nafkah, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan rambu-rambu tegas agar kita tidak mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa Ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)

Ayat ini adalah pondasi muamalah. **Tafsir ringkasnya** menegaskan haramnya memperoleh harta dengan cara menipu, berjudi, riba, atau memalsukan akad. "Batil" berarti salah, palsu, dan tidak sah menurut syariat. Bisnis ala Rasulullah harus didasari *antaradhin* (suka sama suka) yang lahir dari kejujuran transparansi (keterbukaan) kondisi barang, bukan suka sama suka karena salah satu pihak tertipu.

Namun, realitanya banyak pedagang yang menyembunyikan cacat barang demi agar dagangannya laku. Perhatikanlah peringatan keras dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berikut ini:

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah pernah melewati tumpukan makanan (gandum) yang dijual. Beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan itu, dan jari-jari beliau menyentuh bagian yang basah.

Beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" Pedagang itu menjawab: "Terkena air hujan wahai Rasulullah." Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

“Mengapa tidak engkau letakkan bagian yang basah itu di atas agar manusia melihatnya? Barangsiapa yang menipu (berbuat curang), maka ia bukan dari golonganku.” (HR. Muslim No. 102)

Penjelasan hadits ini sangat menohok hati kita. Rasulullah berlepas diri dari umatnya yang melakukan *ghisy* (kecurangan/penipuan). Menyembunyikan cacat barang, mengedit foto produk agar terlihat jauh lebih bagus dari aslinya, atau memanipulasi data laporan keuangan perusahaan, adalah bentuk-bentuk penipuan yang membuat pelakunya terancam tidak diakui sebagai pengikut setia Rasulullah.¹

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah,²

Bentuk kecurangan lain yang sering dianggap remeh adalah masalah takaran dan timbangan, atau dalam konteks modern bisa berupa pengurangan³ spesifikasi atau kualitas layanan yang tidak sesuai perjanjian.⁴⁵

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecam keras perilaku i⁶ni⁷ dalam **QS. Al-Mutaffifin Ayat 1-3**:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ . وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Mutaffifin: 1-3)

Ayat ini memberikan **peringatan kontekstual** bagi kita. Jika kita menjadi pembeli, kita ingin barang yang sempurna. Namun saat kita menjadi penjual atau pekerja, apakah kita memberikan hak orang lain dengan sempurna? Mengurangi timbangan, korupsi waktu kerja, atau mengurangi bahan bangunan dari standar yang disepakati, semuanya masuk dalam kategori *Al-Mutaffifin* yang diancam dengan lembah kecelakaan di neraka (Wail).

Lantas, bagaimana solusinya agar kita selamat dan bisnis kita berkah? Kuncinya adalah keyakinan bahwa kejujuran mendatangkan rezeki, bukan kemiskinan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji para pebisnis yang tidak lalai mengingat Allah dalam kesibukan perdagangannya. Allah berfirman dalam **QS. An-Nur Ayat 37**:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS. An-Nur: 37)⁸⁹

Ayat ini adalah **solusi spiritual**. Pebisnis yang sukses menurut Al-Qur'an adalah mereka yang menjadikan pasar dan kantor sebagai ladang ibadah. Ketika integritas dijaga karena¹⁰n¹¹a takut kepada Allah, maka Allah akan menjamin kedudukan yang mulia bagi mereka.¹²

Sebagai motivasi amal, dengarkanlah kabar gembira dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam¹³ bagi para pedagang yang jujur.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhun, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya, (kelak pada hari kiamat akan dikumpulkan) bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan para syuhada.” (HR. Tirmidzi, No. 1209, hadits hasan)

Syarah singkat hadits ini menjelaskan betapa tingginya derajat pedagang yang jujur. Mengapa disetarakan dengan Nabi dan Syuhada? Karena mempertahankan kejujuran di tengah pasar yang penuh tipu daya adalah sebuah *jihad*. Godaan untuk curang demi untung besar itu sangat berat, maka barangsiapa yang mampu melawannya, ia layak mendapatkan surga tertinggi.

Dan ingatlah satu rumus keberkahan dari Rasulullah ini:

“Dua orang yang berjual beli memiliki hak pilih (khiyar) selama mereka belum berpisah... Jika keduanya jujur dan berterus terang, maka keduanya diberkahi dalam jual beli mereka. Tetapi jika keduanya berdusta dan menyembunyikan cacat, maka keberkahan jual beli mereka akan dihapuskan.” (HR. Bukhari & Muslim)

Kesimpulan Khutbah Pertama

Saudaraku, harta yang berkah akan membawa ketenangan, kesehatan, dan keharmonisan keluarga, meski jumlahnya sedikit. Sebaliknya, harta hasil tipu daya, meski melimpah ruah, hakikatnya adalah api yang akan membakar ketenangan hidup kita. Mari kita berbisnis ala Rasulullah: jujur, transparan, dan amanah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَانِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَدَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,¹⁴

Bertakwalah kepada Allah di mana pun Anda berada, baik saat di masjid maupun saat di pasar, baik saat diawasi manusia maupun saat sendirian.¹⁵

Sebagai **ringkasan (khulasah)** kh¹⁶utbah kali ini: Keberkahan rezeki tidak terletak pada nominal angka yang masuk ke rekening kita, melainkan pada cara kita mendapatkannya. Jangan pernah iri dengan pesaing bisnis yang maju pesat dengan cara curang. Mereka sedang menumpuk kayu bakar untuk diri mereka sendiri. Tetaplah istiqamah dengan kejujuran, karena kejujuran adalah mata uang yang berlaku di dunia dan di akhirat. Jadilah pengusaha Muslim yang jika kaya ia dermawan, jika berjanji ia tepati, dan jika menjual ia tidak menipu.

Marilah kita menundukkan hati, memohon kepada Dzat Yang Maha Pemberi Rezeki, agar kita diselamatkan dari harta yang haram dan subhat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ¹⁷

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّ¹⁸كَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اَللّٰهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَن حَرَامِكَ، وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

“Ya Allah, cukupkanlah kami dengan yang halal dari-Mu sehingga kami tidak menyentuh yang haram, dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak bergantung kepada selain Engkau.”

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari berbuat dosa dan terlilit utang.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.